

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG) OBAT DI DESA JEMBER KIDUL

Diana Holidah¹, Adelia Firandi², Yunita Dyah Kusumaningrum³, Ema Rachmawati⁴

¹ Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember

³ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Jember

e-mail: adelia.firandi@unej.ac.id

Abstrak

Kesehatan merupakan kondisi fisik dan mental yang bebas dari penyakit dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Obat adalah bahan yang digunakan untuk mencegah, menyembuhkan, dan meningkatkan kesehatan, namun, obat juga dapat bersifat toksik bila tidak digunakan secara rasional. Diketahui bahwa lebih dari 60% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi, dan diantaranya, ada yang menyimpan obat keras tanpa resep termasuk antibiotik, menyimpan obat kadaluarsa, dan membuang obat dengan cara yang salah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Apoteker memiliki peran dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai pelayanan kefarmasian, salah satunya melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat. Ibu adalah pilar kesehatan yang berperan penting dalam mengatur berbagai hal dalam keluarga, termasuk penyediaan dan pengelolaan obat-obatan di rumah. Oleh karena itu, dilakukan penyuluhan terkait DAGUSIBU secara lisan dan tertulis melalui power point dan leaflet pada ibu-ibu kader PKK di Desa Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Evaluasi kegiatan didapatkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 27.5% melalui hasil pre-test dan post-test. Oleh karena itu, tema ini layak diadakan secara rutin dan diperluas cakupannya ke wilayah lain untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran individu sehingga dapat mencegah penyalahgunaan obat dan permasalahan kesehatan lainnya

Kata kunci: Dagusibu, Obat, Konseling, Swamedikasi

Abstrak

Kesehatan merupakan kondisi fisik dan mental yang bebas dari penyakit dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Obat adalah bahan yang digunakan untuk mencegah, menyembuhkan, dan meningkatkan kesehatan, namun obat juga dapat bersifat toksik bila tidak digunakan secara rasional. Diketahui bahwa lebih dari 60% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi, dan diantaranya, ada yang menyimpan obat keras tanpa resep termasuk antibiotik, menyimpan obat kadaluarsa, dan membuang obat dengan cara yang salah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Apoteker memiliki peran dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai pelayanan kefarmasian, salah satunya melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat. Ibu adalah pilar kesehatan yang berperan penting dalam mengatur berbagai hal dalam keluarga, termasuk penyediaan dan pengelolaan obat-obatan di rumah. Oleh karena itu, dilakukan penyuluhan terkait DAGUSIBU secara lisan dan tertulis melalui power point dan leaflet pada ibu-ibu kader PKK di Desa Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Evaluasi kegiatan yang diperoleh terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 27.5% melalui hasil pre-test dan post-test. Oleh karena itu, tema ini layak diadakan secara rutin dan ditutupi cakupannya ke wilayah lain untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran individu sehingga dapat mencegah perlindungan obat dan permasalahan kesehatan lainnya.

Kata kunci: Dagusibu, Obat, Konseling, Swamedikasi

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi fisik dan mental yang bebas dari penyakit atau kelemahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kemenkes RI, 2022). Namun, sampai saat ini masih terdapat berbagai masalah kesehatan dengan fokus pada upaya kuratif (Kemenkes RI, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenal bahkan menggunakan obat untuk mengatasi penyakit yang dialami. Berdasarkan UU No. 17 Tahun 2023, obat merupakan bahan atau paduan bahan yang digunakan untuk memengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan,

dan kontrasepsi untuk manusia. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila obat digunakan dengan baik dan benar. Sebaliknya, obat dapat bersifat toksik atau menyebabkan permasalahan kesehatan lain apabila tidak digunakan secara rasional.

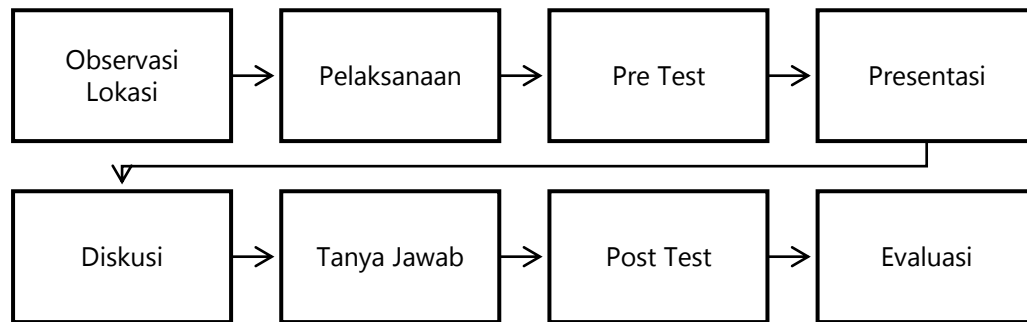
Mengetahui penyakit dan bagaimana cara penanganannya diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, salah satunya melalui pengobatan secara mandiri, atau yang disebut sebagai swamedikasi (Fortuna et al., 2022). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) diketahui bahwa lebih dari 60% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi (Kemenkes RI, 2020). Swamedikasi adalah suatu tindakan untuk menggunakan obat tanpa diagnosa, resep dokter, pengawasan terapi, atau tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan. Karena itu, swamedikasi memerlukan pengetahuan yang memadai tentang manfaat obat, dosis obat, dan efek samping yang mungkin muncul dari penggunaan obat-obatan tersebut (Saputri & Hakim, 2022). Swamedikasi umumnya tidak terbatas hanya pada penggunaan obat bebas dan bebas terbatas, melainkan juga menggunakan obat keras atau ethical. Sebanyak 81,9% masyarakat menyimpan obat keras tanpa resep termasuk antibiotik (Kemenkes RI, 2020). Penelitian lain menunjukkan 94,3% masyarakat menyimpan obat di rumah dengan 13,6% diantaranya merupakan obat kadaluarsa dan 57,9% masyarakat tidak membuang obat dengan cara yang benar (Savira dkk., 2020). Pembuangan obat yang berasal dari limbah rumah tangga menyumbang 23.3% dari total limbah farmasi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara pembuangan obat yang benar (Fadhilla et al., 2023). Selain itu, maraknya penjualan obat online memperparah potensi penyalahgunaan obat di masyarakat (Karmilah et al., 2023). Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Wahyuddin dkk., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan suatu program dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar. DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) merupakan gerakan keluarga sadar obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (Efendi dkk., 2021). Apoteker memiliki peran dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya melalui berbagai pelayanan kefarmasian. DAGUSIBU merupakan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh apoteker kepada masyarakat. Berdasarkan PP No. 28 Tahun 2024, penyuluhan merupakan salah satu bentuk penerapan dari pelayanan kefarmasian berupa pelayanan informasi obat. Atas dasar ini, maka penting untuk dilakukan edukasi guna meningkatkan pengetahuan dan penggunaan obat secara rasional pada masyarakat terutama di lingkungan rumah tangga.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini menggunakan presentasi melalui power point, diskusi, tanya jawab, dan pemberian leaflet. Penyuluhan dilakukan pada ibu-ibu kader PKK di lingkungan RW 018 Jalan Kenanga VII Desa Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Beberapa hal yang paparkan adalah pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam mengelola obat secara rasional.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan tahap persiapan yaitu observasi lokasi dan kondisi mitra terkait materi yang akan diberikan. Pada tahap pelaksanaan, diberikan pre test, pemaparan materi menggunakan power point, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, dan diakhiri dengan post test. Terakhir dilakukan evaluasi menggunakan perbandingan hasil pre test dan post test untuk mengukur adanya peningkatan pemahaman serta umpan balik dari peserta kegiatan mengenai kejelasan dari materi yang telah diberikan.



Gambar 1. Alur Tahapan Proses Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

DAGUSIBU adalah singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang. Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat dalam pengelolaan dan pengawasan penggunaan obat yang baik dan benar (Kemenkes, 2023). DAGUSIBU diselenggarakan oleh tenaga kefarmasian melalui pelayanan kesehatan berupa pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Pengetahuan mengenai obat-obatan adalah hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat, apalagi maraknya swamedikasi atau pengobatan mandiri beresiko meningkatkan kesalahan penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat (Damayanti & Karuniawati, 2017). Kesalahan swamedikasi yang sering dilakukan masyarakat adalah pembelian antibiotik untuk mengatasi demam, batuk, pilek, radang, dan sebagainya, padahal penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan resistensi antibiotik, menurunnya efektifitas terapi, dan munculnya efek samping obat yang tidak diinginkan (Apriani et al., 2023). Selain kesalahan pengelolaan obat karena swamedikasi, kesalahan penyimpanan obat di rumah juga sering terjadi, hal ini akan mempercepat degradasi obat sehingga meningkatkan waktu kadaluarsa obat, dan akan berdampak pada penurunan efektifitas terapi (Yunus et al., 2018).

Guna meminimalisir kesalahan pengobatan oleh masyarakat, maka perlu dilakukan edukasi terkait DAGUSIBU obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (IAI, 2014). Salah satu upaya untuk mendukung program tersebut, maka dilaksanakan program penyuluhan DAGUSIBU di Lingkungan RW 018 Jalan Kenanga VII Desa Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember yang diikuti oleh 30 peserta ibu-ibu kader PKK RW 018 Desa Jember Kidul. Kegiatan diawali dengan registrasi dan pembagian leaflet, dilanjutkan dengan pembukaan oleh MC, pelaksanaan pretest dan materi. Sesi penyampaian materi dilakukan dua arah untuk membandingkan dengan berbagai pengalaman yang pernah dialami peserta, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik. Setelah itu, untuk mengonfirmasi pemahaman peserta, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama. Terakhir, diberikan post test untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian materi.



Gambar 1. Registrasi Peserta dan Pembagian Leaflet dan Sesi Materi DAGUSIBU

Tabel 1. Data hasil pretest peserta penyuluhan DAGUSIBU Obat

No	Pertanyaan	Jawaban	Jawaban Peserta		Persentase (%)
			Benar	Salah	
1	Tempat anda bisa membeli/mendapatkan obat adalah Apotek, Puskesmas, Rumah Sakit	Benar	30	0	100
2	Tempat anda bisa membeli/mendapatkan obat adalah <i>Online Shop</i> kecuali aplikasi halodoc	Salah	10	20	67
3	Yang harus diperhatikan saat membeli.mendapatkan obat adalah kemasannya baik, ada logo obat, tanda peringatan, tanggal kadaluarsa, efek samping, indikasi, dan cara penggunaan	Benar	23	7	77
4	Logo obat bebas adalah lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam	Benar	5	25	17
5	Cara penggunaan antibiotik yang benar adalah diminum sampai habis	Benar	15	15	50
6	Obat dapat tetap digunakan meskipun timbul efek samping	Salah	3	27	90
7	Cara penyimpanan obat yang benar dengan dijemur dibawah sinar matahari	Salah	0	30	100
8	Obat sirup boleh disimpan di lemari pendingin	Benar	26	4	87
9	Tanda obat yang harus dibuang adalah obat yang kadaluarsa dan rusak	Benar	30	0	100
10	Apakah pada saat membuang obat perlu menghilangkan labelnya	Benar	2	28	7
Jumlah Peserta			30		
Total Persentase (%)			69.5		

Hasil pre test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai DAGUSIBU obat dengan rata-rata 69.5% dari total nilai dan belum mengetahui konsep yang benar terkait cara mendapatkan atau membeli obat, menggunakan obat dengan benar, menyimpan obat dengan baik agar tidak rusak, dan menggunakan obat sesuai aturan pakai agar mendapatkan hasil yang terapi yang diinginkan. Sehingga penyuluhan ini berfungsi untuk memperjelas pengetahuan yang dimiliki peserta lewat diskusi aktif. Selama kegiatan, peserta terlihat antusias untuk bertanya terkait pengalaman mereka dalam menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Berikut pertanyaan yang disampaikan oleh peserta tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Peserta

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana jika dalam pembuangan antibiotik setelah dicampur air tidak didiamkan terlebih dahulu selama 1 minggu?	Hal tersebut akan menyebabkan antibiotik dapat mencemari lingkungan sehingga terjadi resistensi dan dan kepekaan antibiotik berkurang.
2	Apakah diperbolehkan untuk menyimpan tablet didalam dompet?	Penyimpanan tersebut diperbolehkan selama tidak terkena sinar matahari secara langsung dan area penyimpanan kering atau tidak lembab
3	Apakah diperbolehkan untuk menyimpan obat diatas kulkas?	Sebaiknya obat tidak disimpan diatas kulkas karena adanya suhu panas dari atas kulkas dapat menyebabkan obat rusak. Contoh penyimpanan yang benar dapat disimpan diatas meja yang tidak dapat dijangkau anak-anak pada ruangan kering dan tidak terkena sinar matahari secara langsung
4	Apakah tablet yang sudah terbuka lama dan disimpan didalam toples dapat digunakan?	Boleh digunakan selama obat belum rusak dan waktu penyimpanan belum lebih dari 6 bulan

5	Bagaimana cara minum obat misal parasetamol dengan aturan pakai 3 kali sehari, dan apabila setelah 3 kali minum dan suhu tubuh masih panas apakah diperbolehkan untuk minum parasetamol lagi?	Obat dengan aturan pakai 3 kali sehari menunjukkan bahwa obat harus dikonsumsi tiap 8 jam, sementara itu jika 4 kali sehari maka obat dapat dikonsumsi tiap 6 jam. Untuk penggunaan obat yang melebihi aturan pakai, dapat dikonsumsi selama tidak melebihi dosis harian yang diperbolehkan.
---	---	--

Setelah sesi materi, diskusi, dan tanya jawab, peserta diberikan post test dengan pertanyaan yang sama untuk mengukur pemahaman dan melihat peningkatan pengetahuan peserta tentang konsep DAGUSIBU obat. Tabel 3 di bawah merupakan hasil post test.

Tabel 3. Data hasil *posttest* peserta penyuluhan DAGUSIBU Obat

No	Pertanyaan	Jawaban	Jawaban Peserta		Persentase (%)
			Benar	Salah	
1	Tempat anda bisa membeli/mendapatkan obat adalah Apotek, Puskesmas, Rumah Sakit	Benar	30	0	100
2	Tempat anda bisa membeli/mendapatkan obat adalah <i>Online Shop</i> kecuali aplikasi halodoc	Salah	0	30	100
3	Yang harus diperhatikan saat membeli.mendapatkan obat adalah kemasannya baik, ada logo obat, tanda peringatan, tanggal kadaluarsa, efek samping, indikasi, dan cara penggunaan	Benar	30	0	100
4	Logo obat bebas adalah lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam	Benar	25	5	83
5	Cara penggunaan antibiotik yang benar adalah diminum sampai habis	Benar	28	2	93
6	Obat dapat tetap digunakan meskipun timbul efek samping	Salah	0	30	100
7	Cara penyimpanan obat yang benar dengan dijemur dibawah sinar matahari	Salah	0	30	100
8	Obat sirup boleh disimpan di lemari pendingin	Benar	28	2	93
9	Tanda obat yang harus dibuang adalah obat yang kadaluarsa dan rusak	Benar	30	0	100
10	Apakah pada saat membuang obat perlu menghilangkan labelnya	Benar	30	0	100
Jumlah Peserta			30		
Total Persentase (%)			97		



Gambar 3. Leaflet DAGUSIBU Obat

Hasil post test menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat menjadi 97% yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mereka mengenai DAGUSIBU obat setelah mengikuti penyuluhan ini. Setelah dilakukan evaluasi hasil penyuluhan, sebagian besar peserta awalnya belum mengetahui dan memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik, seperti: beberapa peserta menyimpan sirup di dalam kulkas dan saat akan digunakan tidak dikocok kembali, menyimpan obat di sembarang tempat seperti di atas kulkas, menggunakan

tetes mata secara bergantian dan belum mengetahui BUD (batas penggunaan obat), belum mengerti mengenai maksud dari penyimpanan suhu ruang, membuang obat tanpa menghilangkan label obat atau identitas pasien, dan belum mengetahui cara membuang obat dengan benar, sehingga pemberian edukasi ini sangat berdampak pada perubahan pola pikir peserta. Secara keseluruhan peserta antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, mendengarkan penjelasan materi dengan baik, dan aktif bertanya untuk mendapatkan informasi yang benar terkait DAGUSIBU. Untuk mengapresiasi antusiasme peserta, di akhir kegiatan diberikan *reward* pada peserta yang paling aktif bertanya dan menjawab, serta peserta yang memiliki peningkatan skor post test tertinggi.



Gambar 4. Tanya Jawab dengan Peserta



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Terbaik

Beberapa faktor penghambat yang dialami selama pemberian materi adalah sebagian besar peserta tidak hadir tepat waktu sehingga pelaksanaan acara tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan di *rundown*, ada beberapa peserta tidak bisa menulis dan/atau membaca serta penurunan kemampuan penglihatan sehingga dalam kegiatan pengisian pretest-posttest diperlukan bantuan dari panitia. Adanya peningkatan pengetahuan peserta yang diukur dengan perbandingan pretest dan posttest menunjukkan bahwa penyuluhan ini efektif dalam mengubah pemahaman dan meningkatkan kesadaran peserta terkait DAGUSIBU obat yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada penggunaan dan pengelolaan obat secara rasional.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bersama-sama oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker (PSPPA) Universitas Jember di Lingkungan RW 018 Jalan Kenanga VII Desa Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember kepada Ibu-Ibu Kader PKK RW 018 Jalan Kenanga VII Desa Jember Kidul telah berjalan dengan baik. Adapun kendala dan hambatan yang terjadi baik sebelum maupun saat kegiatan berlangsung tidak mengganggu jalannya acara dan dapat diatasi oleh seluruh panitia dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait DAGUSIBU dan mengenai pengelolaan obat yang benar. Tema ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk mengurangi kesalahan penggunaan obat, meningkatkan kesehatan, dan mendukung pemanfaatan obat secara bijak.

SARAN

Dengan keberhasilan acara ini, yang tercermin dari peningkatan pengetahuan peserta dan kelancaran pelaksanaannya, menunjukkan bahwa program ini memiliki nilai edukasi yang tinggi dan layak untuk diadakan secara rutin dan diperluas cakupannya ke wilayah lain untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran individu akan obat sehingga dapat mencegah penyalahgunaan obat dan permasalahan kesehatan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mahasiswa PSPPA Angkatan XIX atas kerja sama dan kontribusi yang luar biasa dalam menyukseskan kegiatan ini. Selain itu, apresiasi mendalam juga diberikan kepada Ibu-Ibu Kader PKK RW 018 Jalan Kenanga VII, Desa Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, atas partisipasi aktif dan antusiasme yang telah diberikan dan menunjukkan betapa pentingnya kesadaran bersama dalam pengelolaan obat yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, E. F., Fitrya., Amriani, A., Novita, R. P., Starlista, A. A. V., Hardestyariki, D., Khakim, M. Y. N., Eli, S., Dewi, S. (2023). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang)

- Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal BUDIMAS*. Vol. 05, No 01.
- Damayanti, M. & Sofyan, O. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedaya Bnatul Tentang Pencegahan Covid-19. *Majalah Farmaseutik*. 18(2): 220-226.
- Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2020). *PEDOMAN_GEMA_CERMAT*. 615.1.
- Efendi, M., Rusdi, M. S., Kamal, S., Surya, S., Putri, L. E., dan Afriyani. (2021). Edukasi peduli obat “dagusibu” (dapatkan, gunakan, simpan, buang). *Abdimas Mandalika*. 1(1): 10-16.
- Fadhilah, A.N., Haya, M., & Simanjuntak, B.Y. (2022). Kajian Literatur: Studi Intervensi Edukasi Visual dan Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*. 6(1): 91-99.
- Fortuna, T. A., Saputri, G. F. E., Nikita, A. B., Prabowo, A. I., Utami, A. D., Adedhea, M., Riskiana, S. Y., Syahidah, S. R., Utari, B., Azzah, M. S. Y., Faghfirlie, F., & Sulistyani, S. (2022). Penyuluhan Obat AntiKolesterol Dan “Dagusibu” Di Masjid Nurul Huda Imam Malik, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 01, 23–28. <https://doi.org/10.23917/jpmmedika.v2i1.460>
- Karmilah, Nurhikma, E., Austin, T. S., Setiawan, M. A., Badia, E., Saehu, S., Daud, N. S., Fauziah, Y., Hasnawati, Suryaningsih, I., & Musdalipah. (2023). Swamedikasi “ Dagusibu ” Obat Bebas , Multivitamin Dan Jamu Pada Masyarakat Di Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia (NadiKami)*, 1(2), 78–83.
- Kemkes RI. (2022). Kesehatan dan Makna Sehat. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (kemkes.go.id) (diakses pada 5 April 2025).
- Kemkes RI. (2022). Masalah dan Tantangan Kesehatan Indonesia Saat Ini. Website Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (kemkes.go.id) (diakses pada 5 April 2025).
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2023). *Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Jakarta: Pemerintah Pusat Indonesia.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2024). *PP No.28 Tahun 2024 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Jakarta: Pemerintah Pusat Indonesia.
- PP IAI. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, I(1), 62-72
- Saputri, R., & Hakim, A. R. (2022). Edukasi Dagusibu Obat Tukak Peptik di Kelurahan Mantuil Kota Banjarmasin. *Ruang Cendikia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 222–224.
- Savira, M., dkk. (2020). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 7(2). 38-47.
- Wahyuddin, N., dkk. (2022). Penyuluhan tentang dagusibu (dapat, gunakan, simpan, buang) obat di kecamatan sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 1-7.
- Yunus, Y., Puspita, N., Fajri, P. (2018). The Extent of Inadequate Drug Storage: A Household Survey in Jatinegara, East Jakarta, *Asian Journal of Applied Sciences*, 6 (6), 537-541